

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa daerah yang tersebar di seluruh Nusantara menyimpan banyak kekayaan budaya nasional dan juga merupakan sumber utama bahan penunjang pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini sudah lama disadari dan sudah sering pula dibicarakan. Namun, sampai saat ini belum ada program yang terstruktur tentang pemanfaatan bahasa-bahasa daerah tersebut secara maksimal sebagai penunjang pertumbuhan budaya dan bahasa nasional. Bahkan cukup banyak hasil penelitian yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kemampuan siswa berbahasa Indonesia rendah adalah bahasa daerah yang dimilikinya.

Masalah umum yang selalu berkembang dalam masyarakat bahwa para lulusan SLTP dan SLTA belum mampu menggunakan bahasa Indonesia secara optimal. Misalnya, data dari seorang siswa yang berlatar belakang bahasa ibunya (B1) bahasa Batak Toba berkata, "Sudah berhilangan semua sepatu itu". Walaupun kalimat ini setiap katanya sudah berbahasa Indonesia. Namun, konstruksinya masih jelas dari kalimat bahasa Batak Toba. Kalimat ini dalam bahasa Batak Toba kurang lebih seperti berikut ini, "*Nunga marmagoan sude sipatu i*". Di samping itu juga harus diingat bahwasanya konteks penggunaan bahasa Indonesia di

beberapa daerah termasuk di Tapanuli Utara adalah merupakan konteks buatan. Oleh karena itu, mereka selalu berbahasa Indonesia hasil transfer langsung dari sistem bahasa Batak Toba. Masalah-masalah seperti ini sangat merangsang kita untuk meninjau balik usaha pembinaan dan pengembangan bahasa selama ini.

Salah satu jalur pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara terprogram ialah melalui jalur pendidikan dan pengajaran di sekolah. Usaha meningkatkan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia melalui jalur pendidikan formal ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Salah satu di antaranya ialah mengembangkan kurikulum yang sedang digunakan.

Melalui cara pengembangan kurikulum, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan penerapan muatan lokal kurikulum pendidikan dasar dengan surat keputusan Menteri, No. 0412/U/1987, tanggal 11 Juli 1987. Dalam kata sambutannya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa gagasan muatan lokal ini merupakan usaha pelestarian lingkungan alam, budaya, bahasa, seni, dan berbagai kondisi sosial lainnya melalui upaya pendidikan. Namun, pada kebijakan selanjutnya isi kurikulum muatan lokal sudah ditentukan mata-mata ajar yang akan dilaksanakan di sekolah, dengan kata lain setiap sekolah hanya memilih mata ajar apa yang sesuai dengan daerah atau lingkungannya sebagai penunjang keterampilan tambahan menurut kondisi daerahnya (Petunjuk Pelaksanaan Muatan Lokal, 1993:1-21). Kebijakan yang

kedua ini sepertinya lebih terikat dari kebijakan pertama dalam pemilihan bahan ajar yang akan diajarkan. Hal ini dibuktikan dengan penetapan mata-mata ajar pokok dan pilihan atau muatan lokal di dalamnya. Lebih lanjut lagi tentang pemanfaatan kondisi daerah atau lingkungan siswa sebagai pembelajar dapat kita jumpai di dalam kebijakan pelaksanaan kurikulum nasional. Kurikulum nasional yang akan dilaksanakan pada tahun 1994/1995 secara bertahap merupakan pedoman bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang harus disesuaikan dengan kenyataan-kenyataan di daerah setempat. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar semacam itu agar dapat dilaksanakan maka kurikulum nasional masih perlu dijabarkan dan disesuaikan lebih lanjut.

Kebijakan di atas didasarkan pada pertimbangan bahwa di dalam kurikulum nasional hanya terdapat bahan-bahan kajian dan pelajaran pokok sehingga pada pelaksanaannya di lapangan kurikulum nasional tersebut masih perlu dijabarkan dan disesuaikan.

Penjabaran dan penyesuaian kurikulum nasional meliputi satuan pendidikan sekolah SD, SLTP, dan SMU. Sedangkan khusus mengenai SMK dimungkinkan untuk ditambah bahan kajian dan pelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan setempat.

Landasan operasional perlunya penjabaran dan penyesuaian serta penambahan bahan kajian dan pelajaran adalah (1) PP No. 28/1990 tentang pendidikan dasar. Pasal 14 ayat 5, dan (2) PP No. 29/1990 tentang pendidikan

menengah. Pasal 15 ayat 6, yang pada intinya menyatakan bahwa satuan pendidikan dasar dan sekolah menengah dapat menjabarkan dan menambah bahan kajian dari mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan setempat. Bahan kajian yang perlu dijabarkan dan disesuaikan adalah sebagaimana yang terdapat di dalam GBPP masing-masing mata pelajaran satuan pendidikan yang bersangkutan.

Kegiatan penjabaran kurikulum dapat dilakukan oleh guru yang merasa perlu untuk menguraikan lebih rinci uraian yang tertulis dalam GBPP dengan mengacu pada kriteria tertentu sesuai dengan mata pelajaran yang bersangkutan. Oleh karena itu, penjabaran pokok bahasan (pokok bahasan/sub pokok bahasan)/tema tertentu dapat berupa sisipan pengetahuan atau kemampuan prasyarat yang sesuai dengan perkembangan dan keadaan lingkungan siswa di sekolah/daerah yang bersangkutan, selain dari itu kegiatan penyesuaian kurikulum tersebut dapat dilakukan oleh guru yang mencakup menyesuaikan metode dan teknik, sarana dan jatah/alokasi waktu.

Penjabaran kurikulum adalah merupakan upaya untuk menguraikan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, dan menguraikan pokok bahasan termasuk contoh dan ilustrasinya, dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang di-muat dalam rambu-rambu,

- GBPP kurikulum nasional pada setiap mata pelajaran terdapat pokok bahasan yang sangat umum yang belum memuat wujud bahan pelajaran.
- Penempatan atau pengisian bahan pelajaran atau contoh

dan ilustrasi tetap mengacu pada tujuan pembelajaran setiap pokok bahasan dalam GBPP.

- Penguraian tujuan pembelajaran pokok bahasan menjadi tujuan yang lebih khusus dilakukan untuk keperluan penyusunan persiapan mengajar.
- Adapun kriteria pokok bahasan yang dapat dijabarkan secara umum adalah sebagai berikut:
 - a. yang bersifat umum
 - b. yang memerlukan contoh dan konteks dari lingkungan setempat dalam rangka memudahkan pemahaman siswa.

Adapun konkritnya akan terlihat jelas pada masing-masing contoh mata pelajaran berdasarkan karakteristiknya masing-masing.

Penyesuaian kurikulum adalah merupakan upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dalam kurikulum nasional dengan keadaan lingkungan setempat (lingkungan alam, sosial, dan budaya agar proses dalam hasil belajar dapat dicapai secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan. Kegiatan penyesuaian kurikulum mencakup pemilihan metode, pemilihan sarana pembelajaran, dan pengaturan jatah/alokasi waktu kegiatan belajar mengajar. Penyesuaian dilakukan dengan dasar pertimbangan bahwa dalam setiap GBPP belum diatur secara tegas tentang metode, sarana pembelajaran, dan pengaturan waktu untuk setiap pokok bahasan sehingga perlu penyesuaian.

Metode dan sarana pembelajaran untuk setiap pokok bahasan perlu dipilih yang paling cocok dengan mempertimbangkan keadaan siswa, keadaan sekolah, dan lingkungan

an serta kekhasan pokok bahasan tersebut. (Pedoman Penjabaran dan Penyesuaian serta Penambahan Bahan Kajian dan Pelajaran, 1993: 1-4).

Upaya pengembangan kurikulum nasional tersebut khususnya di bidang pengajaran bahasa Indonesia merupakan tugas dan tanggung jawab para ahli bahasa Indonesia, guru bahasa, pihak Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan, dan pemerintah setempat. Dalam kegiatan ini perlu dipertimbangkan atau diperhitungkan berbagai aspek yang terkait. Salah satu di antaranya ialah faktor-faktor yang berpengaruh langsung terhadap kualitas pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia. Faktor yang dipandang cukup banyak dan cukup besar pengaruhnya terutama bagi siswa yang tinggal di daerah dan B1-nya bukan bahasa Indonesia adalah jarak perbedaan antara bahasa B1-nya dengan bahasa Indonesia sebagai B2 yang dipelajari di sekolah sekaligus sebagai bahasa pengantar ilmu pengetahuan atau bahasa wajib di lingkungan formal. Oleh karena, kemampuan ber-B2 siswa sangat dipengaruhi oleh B1-nya maka pembinaan berbahasa Indonesia siswa di Tapanuli Utara perlu mendapat perhatian khusus terutama dari sudut pandang kedua sisi bahasa tersebut. Penelitian ini berusaha mengungkapkan pemecahan situasi kebahasaan tersebut dengan melihat sisi persamaan dan perbedaan B2 (Bahasa Indonesia) dengan B1-nya (Bahasa Batak Toba).

Penelitian ini juga merupakan salah satu upaya untuk menjawab himbuan kurikulum 1994 untuk mengajarkan struktur bahasa Indonesia sesuai dengan kondisi keba-

saan di Tapanuli Utara atau masyarakat Batak Toba. Hal ini disebabkan karena penelitian ini mengarah pada perbandingan struktur bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Batak Toba. Perbandingan bahasa yang dimaksud di sini ialah perbandingan sinkronis. Di dalam linguistik terapan dikenal dengan "linguistik komparatif sinkronis" (Parera, 1987: 25), atau dinamakan juga dengan "Linguistik Kontrastif", atau Analisis Kontrastif" (Kridalaksana, 1984:12).

Penelitian kontrastif sebagai bahan pertimbangan pengembangan materi pengajaran bahasa masih jarang dilaksanakan di Indonesia khususnya di Pascasarjana IKIP Bandung, bahkan sampai saat ini belum terlihat gejala kecenderungan perhatian ke arah itu. Padahal jika dicermati masyarakat Indonesia yang terdiri dari beraneka suku bangsa dan bahasa sangat membutuhkan hasil-hasil penelitian kontrastif, terutama bagi guru bahasa Indonesia di lapangan. Hal ini dapat dimaklumi bahwa jarak persamaan dan perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah di seluruh tanah air bervariasi. Oleh karena itu, kesulitan dan kemudahan belajar bahasa Indonesia tidak sama bagi siswa pada setiap daerah. Penelitian kontrastif merupakan satu cara yang tepat untuk memecahkan variasi atau keragaman kesulitan tersebut.

Salah satu tujuan khusus penelitian kontrastif ialah menjawab kebutuhan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Penelitian kontrastif diharapkan dapat menghasilkan sejumlah persamaan dan perbedaan bahasa pertama

(B1) siswa dengan bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari di sekolah. Perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua ini sangat bermanfaat dalam pendidikan dan pengajaran bahasa, antara lain untuk:

- a. mendeteksi kesalahan berbahasa yang dimungkinkan akan dilakukan siswa,
- b. menjelaskan kesalahan berbahasa yang telah dilakukan,
- c. memperbaiki kesalahan dan mengatasi kesulitan belajar siswa,
- d. mencegah dan mengurangi kesalahan berbahasa yang akan kemungkinan timbul,
- e. mencegah dan mengurangi terjadinya interlingual dan interferensi negatif,
- d. melengkapi pengetahuan guru yang sedang mengajar di lapangan dan juga calon guru bahasa yang hendak terjun ke lapangan,
- g. memberi bahan masukan bagi pihak perancang pengajaran bahasa Indonesia, terutama di daerah yang siswanya umumnya adalah penutur yang bilingual,
- h. menjawab kebutuhan bahan pengembangan kurikulum nasional bidang pengajaran bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan konsep di atas maka peneliti memilih meneliti yang berhubungan dengan analisis kontrastif atau penelitian kontrastif.

1.2 Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Masalah

Penelitian ini mengarah pada sasaran akhir yang hendak dicapai ialah perbandingan antara struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Batak Toba. Hasil perbandingan ini akan dijadikan sebagai bahan pengembangan materi pengajaran bahasa Indonesia di SLTA di daerah Tapanuli Utara Propinsi Sumatera Utara.

Sehubungan dengan sasaran yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan induk yang menjadi objek garapan dalam penelitian ini ialah persamaan dan perbedaan struktur antara kedua bahasa. Masalah ini dapat diuraikan atas sub-sub masalah yang akan menjadi fokus masalah penelitian ini. Untuk keperluan itu, terlebih dahulu perlu diketahui kedudukan masalah di atas dalam suatu rangkaian permasalahan dan apakah penting sehingga perlu dibicarakan.

1.2.2 Kedudukan Masalah

Pembinaan bahasa Indonesia melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah sesungguhnya dihadapkan dengan sejumlah pokok permasalahan yang sering menjadi objek pengamatan bagi para ahli pendidikan bahasa. Secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Kedwibahasaan Siswa

Sebagian besar siswa SD sampai SLTA di daerah adalah penutur dwibahasawan. Biasanya bahasa pertamanya adalah bahasa daerah dan bahasa keduanya bahasa Indonesia. Besar kecilnya jarak persamaan dan perbedaan anta-

ra B1 dan B2 tidak seragam di seluruh daerah Indonesia. Sehubungan dengan ini, Rusyana (1982) mengemukakan kepada guru-guru SD di Jawa Barat bahwa masalah kedwibahasaan patut diketahui oleh guru bahasa, mengingat murid SD di Indonesia boleh dikatakan umumnya dwibahasaan. Keadaan ini sepantasnya mendapat perhatian agar masalah yang mungkin timbul sebagai akibatnya dapat dihadapi dengan siap. Pendapat beliau ini perlu diangkat untuk memperhatikan lebih serius karena kedwibahasaan seseorang berpengaruh positif dan juga negatif terhadap kehidupan sosial, (Weinreich, 1968). Pengaruh ini akan lebih mudah terlihat melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah.

b. Kontak Bahasa

Dalam diri seseorang dwibahwasawan akan lebih mudah terjadi peristiwa kontak bahasa antara B1 dengan B2. Peluang terjadinya kontak bahasa atau interlingual itu karena proses identifikasi bahasa yang satu dengan sistem bahasa yang lain, (Haugen 1968). Hal ini pun merupakan suatu pokok masalah yang dihadapi oleh pengajaran bahasa di sekolah.

c. Kontak Budaya

Suatu peristiwa lain yang lebih luas dari kontak bahasa ialah terjadinya kontak budaya. Suatu bahasa merupakan alat atau bagian dari budaya masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, kontak bahasa dan kontak budaya ini dapat terjadi secara timbal balik dan mempunyai akibat yang lebih luas dan kompleks.

d. Interferensi

Interferensi adalah penggunaan sistem bahasa yang lain oleh dwibahasawan secara individual dalam suatu bahasa; ciri-ciri bahasa lain itu masih kentara, (Kridalaksana, 1984: 76). Salah satu akibat dari kontak bahasa dan kontak budaya ialah interferensi. Interferensi yang terjadi tidak selamanya positif atau negatif. Oleh sebab itu, interferensi jelas akan membawa permasalahan tersendiri dalam pendidikan dan pengajaran bahasa kedua di sekolah.

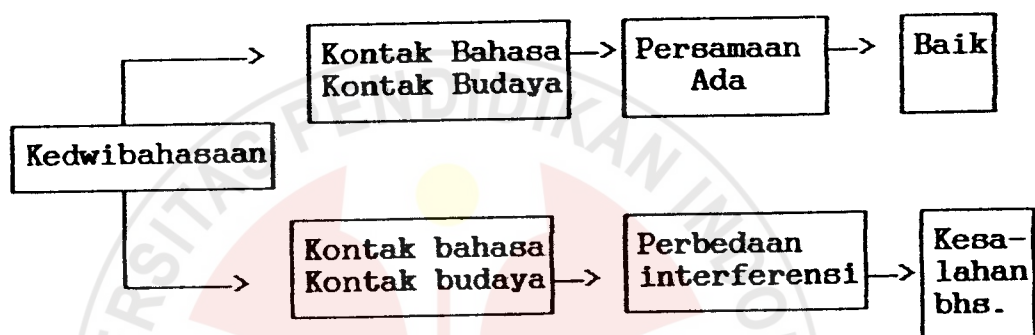
e. Kesalahan Berbahasa

Hasil interferensi negatif dikenal ke permukaan oleh masyarakat sebagai suatu kesalahan berbahasa. Faktor inilah yang sering merupakan fakta yang dikenal secara mudah oleh masyarakat. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa paling mudah diangkat sebagai alat memvonis pemakaian bahasa di sekolah maupun *out put* suatu lembaga pendidikan.

Faktor-faktor di atas mempunyai pengaruh yang sama kuat terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahasa, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh sebab itu, guru bahasa sering bingung untuk memilih dan memecahkan masalah yang mana sebagai kunci untuk memecahkan permasalahan yang lain.

Dari sudut pandang penelitian ini dapat dikatakan bahwa masalah kesalahan berbahasa, interferensi, kontak budaya, dan kontak bahasa dapat terjadi karena adanya persamaan dan perbedaan antara B1 dan B2. Masalah-masa-

lah kedwibahasaan ini tidak akan muncul secara negatif apabila persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa diketahui secara baik. Persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa merupakan salah satu jenjang yang dapat dipandang sebagai kunci atau sumber permasalahan. Agar lebih jelas, maka kedudukan masalah ini dapat dimasukkan ke dalam bagan berikut ini.



Bagan 1: Kedudukan Masalah

1.2.3 Pentingnya Masalah

Persamaan dan perbedaan antara dua bahasa, khususnya B1 dan B2 bagi seorang dwibahasawan merupakan masalah yang sangat penting untuk dibicarakan. Pada bagian ini dikemukakan beberapa faktor yang menunjukkan betapa pentingnya masalah ini.

1. Berdasarkan bagan terdahulu, maka persamaan dan perbedaan antara B1 dan B2 bagi seorang dwibahawan ternyata menempati suatu kedudukan yang sangat menentukan gejala kedwibahasaan yang lain. Memecahkan masalah persamaan dan perbedaan ini dengan baik dan secara eksplisit akan mencegah, sekurang-kurangnya memba-

tasi gejala negatif yang menyebabkan timbulnya kontak bahasa, kontak budaya, interferensi, dan kesalahan berbahasa.

2. Dari segi pengajaran bahasa, pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan antara bahasa ibu siswa dan bahasa kedua yang diajarkan oleh guru bahasa maupun oleh siswa pembelajar akan sangat menolong terhadap kelancaran dan keberhasilan dalam usaha mencapai tujuan pelajaran. Dengan demikian permasalahan ini ternyata mempunyai peranan penting dalam pengajaran bahasa di sekolah.
3. Sehubungan dengan pengajaran bahasa yang dilihat dari arah pendidikan, masalah ini mempunyai tempat yang penting pula. Guru bahasa yang selalu mengkaitkan pengajarannya dengan bahasa ibu siswa, akan mempunyai pengaruh psikologis tersendiri bagi semangat belajar siswanya. Siswa akan merasa bangga dan dihargai karena bahasa yang dimilikinya seakan diperhatikan oleh guru pengajar. Dengan memperkenalkan persamaan mungkin siswa termotivasi untuk mencari sendiri di mana perbedaan-perbedaannya. Aspek ini menunjukkan bahwa masalah persamaan dan perbedaan ternyata mempunyai posisi penting dalam hubungannya dengan psikologi belajar.
4. Dalam hubungannya dengan posisi bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang dipelajari sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi ternyata mempunyai pengaruh positif. Penjelasan UUD 1945 tentang bahasa daerah da-

pat terwujud dengan salah satu jalan yang cukup tepat ialah mengintergrasikan hasil perbandingan antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dengan demikian, maka masalah ini mempunyai kedudukan penting pula dalam politik bahasa nasional.

1.2.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan lebih mudah mencapai hasil yang diharapkan apabila masalah yang dikemukakan di atas dirumuskan secara tepat dan dibatasi dengan fokus-fokus yang dapat terjangkau. Berikut ini diuraikan secara singkat perumusan dan pembatasan masalah.

1.2.4.1 Rumusan masalah

Masalah yang dikemukakan di atas dapat dianggap atau dapat dilihat sebagai suatu induk permasalahan. Anggapan ini akan menuntun kita untuk menemukan sub-sub permasalahan yang perlu dicari jalan pemecahannya. Berdasarkan induk permasalahan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa sub sehingga terbentuklah suatu permasalahan. Masing-masing sub dari kerangka tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara mengetahui persamaan dan perbedaan antara B1 dan B2 ? Kita mengetahui dan mengakui antara semua bahasa di dunia terdapat hukum universal. Namun, kita harus menyadari pula bahwa tidak ada dua bahasa yang sama benar. Oleh sebab itu, secara se-

derhana dapat dikatan antara dua bahasa terdapat persamaan dan perbedaan. Munculnya persoalan bahwa bagaimana cara yang tepat untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tersebut.

- b. Persamaan dan perbedaan yang dimaksud itu dalam aspek apa saja ? Kita ketahui bahwa bahwa aspek yang tercakup dalam bidang bahasa mempunyai cakupan yang luas dan kompleks. Dalam hal apa saja yang hendak diketahui persamaan dan perbedaannya ? Hal ini sangat tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Salah satu aspek yang berhubungan dengan tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa kedua di sekolah yaitu struktur bahasa Indonesia.
- c. Apakah persamaan dan perbedaan aspek yang dibandingkan itu mempunyai manfaat atau dampak yang positif terhadap pendidikan dan pengajaran bahasa. Sub permasalahan ini menitikberatkan sasarannya pada tujuan.
- d. Apabila hasil perbandingan itu diketahui bermanfaat maka masalah lain yang timbul ialah bagaimana cara pemakaian yang tepat sehingga terwujud manfaat itu secara nyata dalam prakteknya.

Masing-masing masalah ini dapat diangkat sebagai topik yang berdiri sendiri dan dapat pula digabungkan dengan menghasilkan topik tertentu. Hal ini lebih mudah terlihat polanya melalui fokus-fokus masalah yang ditetapkan sebagai sasaran pemecahannya.

1.2.4.2 Fokus masalah

Latar penelitian ini adalah bahasa Indonesia dengan bahasa Batak Toba. Penentuan setting ini merupakan suatu langkah pembatasan masalah. Langkah ini dihubungkan dengan sub-sub masalah di atas, kemudian menarik objek-objek nyata yang hendak dibahas. Oleh sebab itu, timbullah fokus-fokus masalah yang menjadi sasaran penelitian. Secara garis besar, masalah-masalah yang dijadikan fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut,

- a. Bagaimana struktur bahasa Indonesia sebagai B2 yang sedang dipelajari di sekolah dan bagaimana struktur bahasa Batak Toba sebagai bahasa ibu siswa pada penutur bahasa Batak Toba. Tersedianya struktur masing-masing bahasa ini merupakan syarat pertama yang harus dipenuhi dalam penelitian kontrastif ini.
- b. Bagaimana persamaan dan perbedaan struktur bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Batak Toba.
- c. Apakah hasil perbandingan B1 dan B2 itu mempunyai hubungan dengan kurikulum bahasa Indonesia untuk sekolah lanjutan yang sedang berlaku. Fokus ini mengarahkan terhadap manfaat operasional dari hasil penelitian yang diperoleh. Dengan kata lain, apakah perbandingan yang dilakukan ini mempunyai tujuan nyata dan operasional. Sebagaimana jawaban singkat dari pertanyaan ini adalah upaya pengembangan materi dan teknik pengajaran bahasa Indonesia, yang sifatnya masih terlalu umum.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kerangka masalah yang dirumuskan di atas, maka penelitian ini mengarah kepada tujuan-tujuan tertentu. Tujuan-tujuan itu perlu dirumuskan terlebih dahulu agar hasil-hasil yang ingin dicapai dapat terlihat secara mudah dan jelas. Tujuan-tujuan itu dirumuskan sebagai berikut,

1. Mendeskripsikan struktur bahasa Indonesia, terutama menyangkut sistem bunyi, sistem kata, dan sistem kalimat.
2. Mendeskripsikan struktur bahasa Batak Toba, terutama yang menyangkut sistem bunyi, sistem kata, dan sistem kalimat.
3. Menemukan persamaan dan perbedaan antara struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Batak Toba, terutama dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.
4. Mengembangkan materi dan teknik pengajaran struktur bahasa Indonesia berdasarkan hasil perbandingan yang diperoleh.
5. Membekali guru maupun calon guru yang mengajar di Tapanuli Utara dalam upaya menciptakan siswa penutur bilingual yang sempurna, yaitu dapat memakai bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara efektif. Jika sedang berbahasa Indonesia unsur-unsur dari bahasa daerah tidak muncul sebagai gangguan, begitu juga sebaliknya.

1.4 Manfaat Penelitian

Apabila tujuan-tujuan yang telah dirumuskan di atas tercapai, maka hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk,

1. Menunjang usaha pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia dalam masyarakat penutur bahasa Batak Toba, khususnya melalui siswa dalam lingkungan Batak Toba. Implikasi manfaat ini terutama menyangkut:
 - a. Membina sikap mental siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba, sesuai dengan fungsi dan kedudukannya.
 - b. Menanamkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar.
 - c. Menciptakan siswa penutur bilingual yang sempurna, yaitu mampu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba sesuai dengan konteks bahasa tersebut.
2. Menambah wawasan guru-guru bahasa di lapangan terhadap peranan bahasa daerah dalam pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia.
3. Menambah bahan masukan bagi calon guru bahasa Indonesia, sekaligus merangsang untuk mampu melihat medan yang akan dihadapi.
4. Menyumbangkan salah satu cara pemecahan masalah yang dihadapi dwibahasawan pada tingkat SD sampai SLTA.
5. Menyiapkan masyarakat dalam menerima dan menghayati berbagai informasi pembangunan secara meluas dan merata.

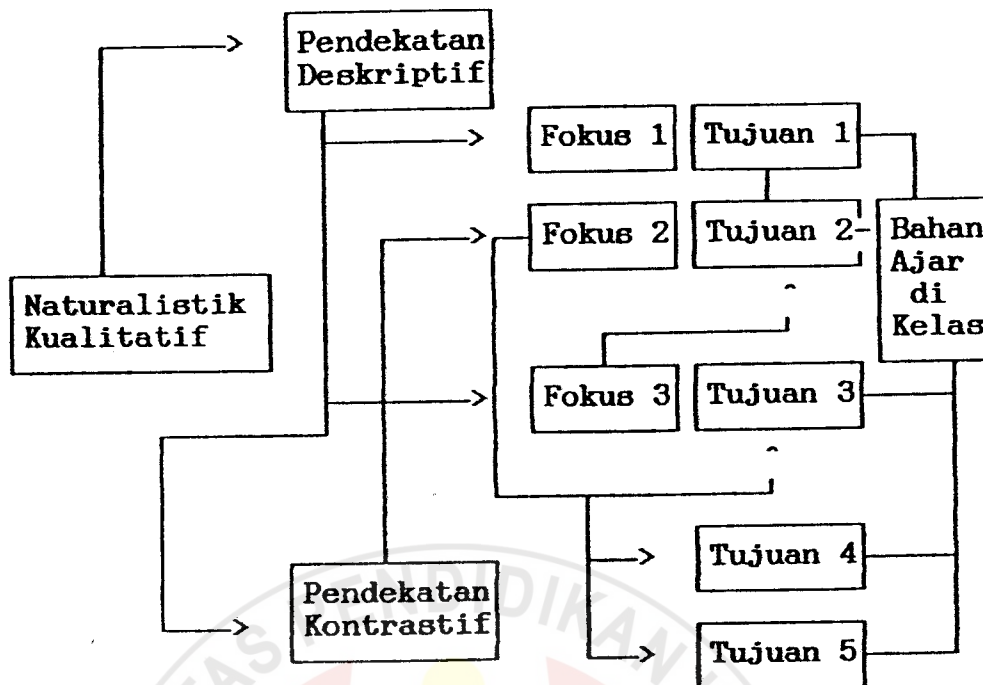
1.5 Kesesuaian Paradigma

Fokus masalah yang ditetapkan serta tujuan-tujuan yang telah dirumuskan menunjukkan bahwa penelitian ini berpangkal pada data lapangan yang bersifat alamiah atau naturalistik. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan teknik kualitatif, yakni menggunakan bahasa sebagai alat interpretasi data, bukan dengan angka-angka. Oleh sebab itu, secara singkat dapat dikatakan bahwa paradigma yang dianut dalam penelitian ini ialah naturalistik. Pemilihan paradigma ini dapat dipertanggungjawabkan melalui penjelasan hubungan atau kesesuaian dengan fokus dan teori landasan yang digunakan.

a. Kesesuaian Paradigma dengan Fokus

Apabila fokus dan tujuan penelitian ini dihubungkan dengan pendekatan linguistik yang sesuai, maka penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu, pendekatan deskriptif dan pendekatan linguistik kontrastif.

Penjelasan kesesuaian antara paradigma dengan fokus masalah yang telah ditetapkan dapat dipermudah dan dipersingkat melalui bagan berikut ini.



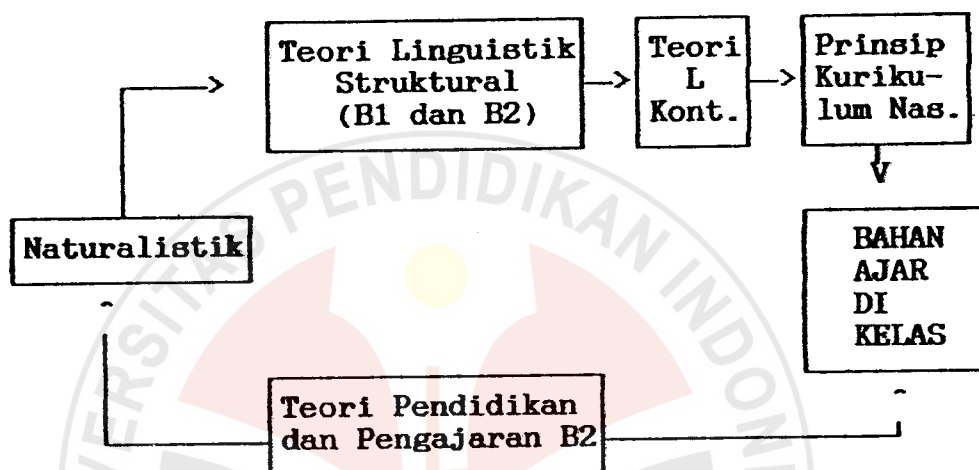
Bagan 2: Keesesuaian Paradigma dengan Fokus Masalah

Pada bagan tersebut terlihat dengan jelas bahwa fokus 1 dan 3 menggunakan pendekatan deskriptif untuk mencapai tujuan 1 dan 2. Sedangkan fokus 3 menggunakan pendekatan kontrastif untuk mencapai tujuan 3, 4, dan 5. Pendekatan kontrastif dapat dilaksanakan berkat hasil pendekatan deskriptif.

Pendekatan deskriptif untuk fokus 1 yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi struktur bahasa Indonesia dan struktur bahasa Batak Toba. Untuk tujuan seperti itu sering juga disebut dengan pendekatan struktural. Studi struktural dapat dilaksanakan dengan baik apabila peneliti terlibat langsung dalam konteks pertuturan yang menggunakan bahasa sasaran. Oleh sebab itu, maka penelitian ini menggunakan analisis kualitatif.

b. Kesesuaian Paradigma dengan Teori

Penggarapan awal penelitian ini berpijak pada teori linguistik struktural dengan aplikasinya terhadap pendidikan dan pengajaran bahasa kedua. Untuk menyederhanakan uraian ini, maka terlebih dahulu hubungannya dikemukakan dalam bagan berikut ini.



Bagan 3: Kesesuaian Paradigma dengan Teori

Berdasarkan bagan di atas jelas terlihat bahwa penelitian yang akan dilaksanakan ini berada dalam ruang lingkup teori linguistik struktural, teori belajar mengajar bahasa kedua, teori linguistik kontrastif. Di samping itu sebagai bahan pelengkap pengembangan kurikulum nasional maka diperlukan pula sastra daerah. Namun, dalam penelitian ini tidak membahas sampai sejauh itu.

Masing-masing teori yang melandasi fokus-fokus penelitian ini ternyata relevan dengan paradigma naturalistik. Teori linguistik struktural digunakan dalam studi lapangan. Teori linguistik kontrastif untuk struktur bahasa menggunakan data-data bahasa yang masih

hidup dan digunakan masyarakat penuturnya dalam kehidupan sehari-hari. Teori tentang belajar mengajar B2 dilaksanakan dalam setting kelas.

1.6 Anggapan Dasar

Beberapa anggapan yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Bahasa Batak Toba adalah bahasa ibu siswa di daerah Tapanuli Utara dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari dalam situasi nonformal. Bahasa Indonesia yang dipelajari di sekolah adalah merupakan bahasa kedua bagi mereka. Kedua bahasa ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam bidang struktur.
2. Persamaan dan perbedaan struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Batak Toba dapat diintegrasikan ke dalam pengajaran bahasa Indonesia di dalam kelas.
3. Hasil analisis kontrastif B1 dengan B2 dapat menunjang peningkatan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia.

1.7 Definisi Operasional

Beberapa istilah yang digunakan dalam tulisan ini mempunyai hubungan langsung dengan konsep-konsep dasar tulisan ini. Oleh karena itu, istilah tersebut perlu dijelaskan terlebih dahulu maknanya sesuai dengan maksud pemakaiannya.

1. Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa Indonesia

J.S. Badudu (1994: 665) membuat pengertian kata "pengembangan" adalah suatu hal, cara, hasil, mengembangkan. Jadi pengembangan materi adalah hasil kerja mengembangkan materi pengajaran bahasa Indonesia yang sudah ada.

2. Struktur Bahasa

Harimurti (1984: 183) memberikan tiga arti atau batasan dalam kamusnya. Dalam tulisan ini cenderung memilih pengertian pada butir (2) yang berbunyi "organisasi berbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna". Jadi struktur bahasa yang dimaksud dalam tulisan ini lebih diarahkan kepada unsur bahasa tertentu yakni bunyi, kata, dan kalimat. Organisasi atau tataaturan kata dalam bidang fonologi, tataaturan kata dalam bidang morfologi, dan tataaturan kalimat dalam bidang sintaksis. Masing-masing ini merupakan pola yang bermakna dalam bahasa tertentu sehingga masing-masing ini membangun suatu struktur berciri tertentu pula. Dengan demikian setiap unsur yang merupakan pola bermakna dianggap suatu struktur bahasa.

3. Bahasa ibu siswa

Bahasa ibu (native language, mother language) ialah bahasa pertama yang dikuasai individu sejak awal hidupnya melalui interkasi dengan sesama anggota masyarakatnya (Harimurti, 1994: 21). Dalam tulisan ini bahasa pertama juga salah satu bahasa daerah.

4. Studi Kontrastif

Apabila dilihat sebagai proses, Henry Guntur Tarigan (1989: 5) memberikan batasan sebagai berikut, "aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa". Lebih lanjut dikatakan pula bahwa perbedaan-perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui anak-anak, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang akan dihadapi oleh para siswa di sekolah, khususnya dalam pembelajaran bahasa kedua (B2).

Dalam tulisan ini pengertian studi kontrastif mengarah kepada batasan di atas. Namun, perlu dicatat bahwa struktur yang dibandingkan itu berfokus pada bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

5. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang dikuasai siswa bersama bahasa ibu pada masa awal hidupnya dan secara sosiokultural dianggap sebagai bahasa sendiri.

6. Bahasa Batak Toba

Bahasa Batak Toba merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama yang dikuasai para siswa di Kabupaten Tapanuli Utara sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya.